

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk membantu menjelaskan penelitian ini dibutuhkan adanya studi terdahulu sebagai tinjauan pustaka. Studi terdahulu bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, mencari celah dari penelitian sebelumnya, membantu membangun kerangka teori, dan mengidentifikasi penelitian lain yang mendukung topik penelitian.¹ Penelitian ini menggunakan dua buah tulisan sebagai studi terdahulu, kemudian pembahasannya akan dilakukan dengan menjabarkan teori atau konsep yang digunakan, bagaimana metodologinya, serta posisi atau peran dari penelitian ini dalam mengisi *research gap* yang ada.

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua buah studi terdahulu, yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Se Hyun Ahn di tahun 2015 dengan judul *Republic of Korea's Energy Security Conundrum: The Problems of Energy Mix and Energy Diplomacy Deadlock*.² Penulis memilih tulisan dalam jurnal ini sebagai studi terdahulu karena adanya kesamaan aktor negara

¹ Royal Literary Fund, "Why write a literature review?" dalam *Literature Review* diakses dari <https://www.rlf.org.uk/resources/why-write-a-literature-review/>

² Se Hyun Ahn, 2015, "Republic of Korea's Energy Security Conundrum: The Problems of Energy Mix and Energy Diplomacy Deadlock" dalam *Journal of International and Area Studies*, Vol. 22 no. 2, 2015 hal. 67-87 diakses dari http://publication.gsis.snu.ac.kr/?download_doc_id=5860

yang digunakan sehingga tulisan ini dapat membantu penulis memahami tentang dinamika kondisi energi di Korea Selatan sebagai aktor dalam penelitian penulis.

Tulisan Ahn ini berfokus dalam penjelasan tentang permasalahan dan prioritas dalam keamanan energi Korea Selatan terutama dalam kebijakan *energy mix*. Ahn juga menjelaskan bagaimana kondisi keamanan energi Korea Selatan dan mengkaji ulang kebijakan energi yang dilakukan Korea Selatan dengan menjabarkan permasalahan dan bagaimana Korea Selatan menyelesaikannya. Menurut Ahn, dengan kondisi energi yang sangat rentan, Korea Selatan masih belum maksimal dalam melakukan eksekusi kebijakan seperti *Energy Master Plan*-nya yang dirasa tidak memiliki tujuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Korea Selatan. Dalam penelitiannya, Ahn meneliti tentang bagaimana kondisi kerentanan energi Korea Selatan didasari oleh ketidakpedulian di level nasional oleh para pembuat kebijakan tentang bagaimana definisi keamanan energi itu sendiri.

Menurut Ahn, Korea Selatan masih belum maksimal dalam mencari jalan keluar dalam masalah kerentanan energi. Permasalahan di dalam pemerintahan Korea Selatan terkait energi juga banyak terjadi seperti skandal energi nuklir yang terjadi di tahun 2013, dan juga *overdependence* Korea Selatan terhadap nuklir. Penelitian yang dilakukan oleh Ahn ini juga berupaya menjelaskan konsumsi energi Korea Selatan, sumber impor energi Korea Selatan serta menjelaskan kerjasama Korea Selatan dengan negara-negara eksportir dan negara-negara aliansi nya seperti Amerika Serikat (AS) dan Jepang. Tulisan Ahn ini membantu penelitian ini sebagai ide untuk penulis

dalam mengeksplorasi dan menganalisa keamanan energi dari sudut pandang negara Korea Selatan sebagai importir energi lebih dalam, dan membantu penulis memahami permasalahan yang dihadapi oleh Korea Selatan.

Perbedaan penelitian Ahn dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pada alat yang digunakan dalam membahas permasalahan yang dihadapi Korea Selatan. Ahn berfokus pada bagaimana kekurangan pemahaman pemerintah tentang keamanan energi dan penekanan pada implementasi *energy mix plan* dan hanya menggunakan analisa-analisa kebijakan yang sedang dilakukan Korea Selatan tanpa menggunakan konsep. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep keamanan energi Mason Willrich sebagai acuan tindakan-tindakan pengamanan yang dilakukan Korea Selatan dalam mengatasi kerentanan di negaranya.

Tulisan kedua adalah milik Allan Martinez Venegas di tahun 2013 yang berjudul *Jordan's Energy Security: Impact of Dependency on Unstable Foreign Sources on Social Stability and Policy Alternatives*.³ Penulis memilih penelitian ini karena dapat membantu penulis memahami fenomena yang serupa dengan studi kasus yang penulis gunakan, selain itu penelitian ini dirasa dapat membantu penulis dalam memahami operasionalisasi dari konsep keamanan energi.

Penelitian milik Venegas berbicara tentang keamanan energi Yordania yang terganggu akibat adanya *Arab Spring*.⁴ Venegas menggunakan konsep

³ Allan Martinez Venegas, 2013, "Jordan's Energy Security: Impact of Dependency on Unstable Foreign Sources on Social Stability and Policy Alternatives" dalam *Independent Study Project (ISP) Collection. Paper 1634* diakses dari http://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/1634

⁴ Ibid.,

keamanan energi Mason Willrich untuk memberikan solusi keamanan energi bagi Yordania melalui pengurangan permintaan, penguatan pasokan dari luar negeri, dan kemandirian energi. Penelitian Venegas membantu penulis mendapatkan pemahaman dari fenomena yang penulis gunakan karena kasusnya hampir sama, dimana Yordania dan Korea Selatan sama-sama negara importir minyak dari kawasan Timur Tengah yang kestabilan di kawasan tersebut sangat rentan.

Perbedaan penelitian milik yang dilakukan penulis dengan Venegas adalah dari studi kasus yang digunakan, Venegas menggunakan Yordania yang merupakan sebuah negara berkembang, sedangkan penulis membahas Korea Selatan yang merupakan negara maju. Sehingga menurut penulis, pendekatan yang dilakukan kedua negara tersebut akan berbeda dan hasil yang ditawarkan pun juga akan berbeda sesuai dengan arah negaranya.

Posisi penelitian ini adalah untuk menambahkan analisis strategi keamanan energi Korea Selatan dalam memenuhi keamanan energi domestiknya sejak tahun 2013, dengan studi kasus pasca insiden kesalahan sertifikasi keamanan nuklir di Korea Selatan sampai tahun 2017 dimana masa pemerintahan Presiden Park Geun-hye berakhir.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan mencoba menggunakan konsep yang bagi penulis cukup relevan untuk mengukur tujuan penelitian melalui konsep keamanan energi milik Mason Willrich. Konsep ini kemudian

digunakan untuk melihat bagaimana strategi Korea Selatan dalam memenuhi keamanan energi domestiknya. Sebelumnya penulis akan menjabarkan berbagai definisi konsep, lalu berfokus pada tulisan Mason Willrich.

2.2.1 Konsep Keamanan Energi

Dalam pembahasan hubungan internasional, keamanan bisa dikatakan adalah salah satu fokus utama. Hal ini disebabkan oleh luasnya cakupan pembahasan keamanan yang juga terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia. Selain itu karena rasa aman adalah hal yang fundamental, maka isu-isu mengenai keamanan adalah salah satu hal yang paling sering dibahas. Keamanan sendiri paling sering dikaitkan dengan ancaman terhadap nilai-nilai yang dihargai, yang jika dibiarkan dapat mengancam kelangsungan hidup suatu objek tertentu dalam waktu dekat.⁵ Salah satu lingkup pembahasan dari keamanan adalah tentang keamanan energi yang membahas mengenai bagaimana kondisi dari energi suatu negara.

Tidak ada definisi standar yang mencakup keseluruhan tentang keamanan energi, sebagian besar pentiori menggambarkannya sebagai jaminan penyampaian pasokan energi yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan dasar negara, bahkan di saat krisis atau konflik internasional.⁶ Secara sederhana, keamanan energi diartikan sebagai pasokan energi yang terjamin dan

⁵ Paul D. Williams, 2008, *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge

⁶ Michael T. Klarke, "Energy Security" dalam *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge

terjangkau secara terus menerus dan tanpa gangguan.⁷ Namun setiap negara memiliki definisinya sendiri, karena ada perbedaan pemahaman dan kondisi pada masing-masing negara.⁸

Berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya, konsep keamanan energi milik Mason Willrich lebih mengelompokkan negara ke dalam dua jenis. Seperti yang dikatakan oleh Yergin, Willrich sepakat bahwa pemahaman tentang konsep keamanan energi pasti memiliki perbedaan di setiap negara, karena kebutuhan negara tidaklah sama satu dengan yang lain, oleh karena itu untuk memudahkan analisa Willrich menggolongkan negara menjadi dua jenis, yaitu negara importir dan eksportir energi.⁹

Negara importir memfokuskan perhatiannya kepada jaminan pasokan energi, sehingga mereka mempunyai definisi sendiri tentang apakah itu keamanan energi, bagaimana strategi dasar untuk meningkatkan keamanan pasokannya, dan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan.¹⁰ Selanjutnya Willrich mengelompokkan strategi negara importir untuk mencapai keamanan energi sesuai dengan kepemilikan sumber energi yaitu, negara yang memiliki banyak atau sedikit sumber energi domestik dan negara tanpa kepemilikan sumber energi domestik.¹¹ Sedangkan negara eksportir berfokus pada akses pasar dan pengamanan permintaan.¹²

⁷ IEA, “*What is energy security?*”, diakses dari <https://www.iea.org/topics/energysecurity/subtopics/whatisenergysecurity>

⁸ Daniel Yergin, 2006, “Ensuring Energy Security”, dalam *Foreign Affairs Vol. 85 No. 2, 2006*, hal. 2 diakses dari http://www.un.org/ga/61/second/daniel_yergin_energysecurity.pdf

⁹ Mason Willrich, 1978, *Energy and World Politics*, New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing, hal. 65

¹⁰ Ibid., hal. 66

¹¹ Ibid., hal. 68

¹² Ibid., hal. 94

A. Negara Importir

Konsep Keamanan Energi Negara Importir

Pada negara importir, keamanan energi lebih ditekankan pada keamanan dari pasokan energinya dan dalam menjelaskannya terdapat tiga konsep untuk memahami keamanan energi dari sudut pandang ini.¹³ Pertama, keamanan energi dapat dipandang sebagai jaminan pada ketersediaan pasokan energi untuk menjaga stabilitas negara selama perang, pemahaman tersebut berasal dari adanya pemotongan energi yang besar di Jerman dan Amerika pada saat perang. Kedua, dalam pandangan yang lebih luas keamanan energi merupakan jaminan dari kecukupan pasokan energi untuk menjalankan perekonomian negara pada level normal. Ketiga, pemahaman ini merupakan gabungan dari dua pemahaman sebelumnya, dimana keamanan energi dipandang sebagai jaminan atas pasokan energi yang dilakukan melalui tindakan politis yang mana keamanan energi memiliki pengaruh terhadap perekonomian suatu negara.¹⁴

Strategi Keamanan Energi Negara Importir

Willrich kemudian mengelompokkan strategi keamanan energi berdasarkan kepemilikan sumber energi. Jika negara importir termasuk yang tidak mempunyai sumber daya yang cukup, negara tersebut hanya bisa

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid., hal. 68

melakukan satu strategi saja, yaitu *strengthenin guarantees of foreign supplies*. Namun hal ini tidak berlaku jika negara importir adalah negara yang tergolong nonindustrial, karena mereka tidak punya sesuatu untuk menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan keamanan energinya.

Negara yang tergolong negara industri dengan banyak sumber daya, seperti Amerika, Australia, atau Afrika Selatan, bisa meningkatkan keamanan energi mereka dengan cara meningkatkan hubungan interdependensi dan meningkatkan *self-sufficiency*. Negara industri dengan sedikit sumber daya, seperti Perancis, Italia, Jepang, dan Korea Selatan hanya dapat mencapai keamanan energi dengan cara meningkatkan interdependensi dengan negara eksportirnya. Namun negara dengan sumber daya alam sedikit yang tergolong nonindustrial, seperti Banglades atau Etiopia, akan menghadapi ketidakamanan energi dan akan menjadi ketergantungan.

Tindakan Pengamanan Energi Negara Importir

Kemudian berdasarkan strategi sebelumnya, Willrich mengklasifikasikan kembali tindakan strategi yang dilakukan negara importir sesuai dengan efek yang di timbulkan di domestik maupun luar negeri untuk mencapai keamanan energinya. Yang pertama *rationing plan* dan *stockpiling*, adalah upaya untuk mengurangi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi akibat di dalam negeri dari gangguan terhadap pasokan energi asing. Selanjutnya *diversification* dan *interdependence* yaitu upaya untuk memperkuat jaminan pasokan energi asing. Dan terakhir *self-sufficiency* adalah upaya untuk meningkatkan produksi energi dalam negeri¹⁵

¹⁵ Ibid., hal. 69-70

Rationing plans adalah tindakan dimana negara melakukan pembatasan permintaan dan menyediakan alokasi pasokan energi yang tersedia. Dua hal tersebut bertujuan untuk menghindari permasalahan keamanan energi dan memberi waktu tambahan untuk menyelesaikannya, karena pengurangan permintaan akan energi akan mengurangi impor, memperbanyak stok energi domestik, dan dapat mengurangi dampak lingkungan akibat konsumsi dan produksi energi.¹⁶ Selain *rationing plan*, upaya lainnya adalah *stockpiling* atau penimbunan energi. Penimbunan energi ini dapat berfungsi untuk membantu pemerintah ketika negara dihadapkan pada masa darurat energi atau krisis energi seperti ketika negara importir menghadapi hambatan pasokan, selain itu tindakan ini bisa menjadi penahan kebijakan embargo dan juga dapat memperkuat posisi tawar dalam hubungan diplomatik.¹⁷

Selanjutnya negara importir dapat melakukan diversifikasi dan meningkatkan hubungan interdependensi dengan eksportirnya. Diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan oleh negara importir untuk mencari opsi lain untuk sumber energi, bisa dalam bentuk adanya pemasok baru atau adanya sumber energi lainnya.¹⁸ Willrich mencontohkan pola interaksi di OPEC, dimana Arab Saudi dan negara di kawasan Timur Tengah merupakan sumber energi bagi banyak negara. Ketika mereka melakukan embargo, maka hal itu akan berdampak besar ke para negara importirnya, oleh karena itu banyak negara importir yang melakukan “*special arrangements*” ke member OPEC lainnya sehingga ketika terjadi embargo mereka siap berganti ke negara

¹⁶ Ibid., hal. 70

¹⁷ Ibid., hal. 73

¹⁸ Ibid., hal. 78-79

penghasil minyak lainnya. Selain itu diversifikasi juga berbicara tentang sumber energi substitusi. Beberapa bahan dapat menjadi energi alternatif yang sifatnya juga lebih terkendali dibanding minyak, yaitu batu bara, gas alam, dan tenaga nuklir. Namun upaya pemilikan setiap bahan tersebut juga memiliki kendala dan nilai lebih tersendiri.¹⁹

Kemudian interdependensi, dari sudut pandang negara importir, ketidakamanan energi muncul bukan hanya karena ketergantungan terhadap pasokan dari negara lain, melainkan terciptanya kondisi interdependensi di bidang yang substansial dengan eksportir.²⁰ Untuk menyelesaikan permasalahan itu, negara importir memang bisa melakukan diversifikasi, namun mereka juga dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam, sebuah dependensi yang bersifat saling berimpilikasi dengan negara eksportir.²¹ Penciptaan hubungan seperti ini tidak bisa diciptakan pada waktu singkat, seperti melalui pemberian *foreign investment* kepada negara eksportir dan pemberian bantuan pembangunan atau *development assistance* di negara eksportir untuk menjamin pasokan energi asing.²² Negara importir melihat aspek ekonomi bisa diterapkan dalam hal keamanan energi, oleh karena itu mereka menggabungkan isu ekonomi dengan keamanan energi.²³ Investasi negara importir dapat membantu negara eksportir memaksimalkan keuntungan, sedangkan bantuan pembangunan dapat membantu negara eksportir yang

¹⁹ Ibid., hal. 81

²⁰ Ibid., hal. 84

²¹ Ibid., hal. 85

²² Ibid.,

²³ Ibid., hal. 85-87

memiliki banyak populasi dan yang tergolong *less developed* dapat menyerap banyak investasi.

Kemudian terdapat bentuk kebijakan investasi yang bisa membantu mengamankan pasokan negara importir. Yang pertama adalah investasi jangka pendek, dimana ketika negara importir menariknya, hal ini dapat menyebabkan negara eksportir lumpuh. Kedua, pemberian porsi kecil dalam jabatan di beberapa perusahaan memang tidak memiliki efek yang besar, namun ketika hal ini menyangkut perekonomian maka dapat menjadi suatu yang sifatnya substansial. Yang ketiga adalah pembagian kontrol, pembagian 50 persen saham dan mayoritas jabatan diserahkan kepada negara eksportir merupakan upaya untuk menahan mereka agar tetap dalam skema yang diterapkan negara importir.

Selanjutnya adalah bantuan pembangunan. Negara importir akan membuat keamanan energinya berdasarkan arus sumber energi dan arus pembangunan dengan negara eksportir, kedua arus tersebut berjalan secara resiprokal, semisal melihat hubungan antara Amerika dan negara-negara di Barat Eropa dengan negara di kawasan Timur Tengah, ketika energi ditukar dengan persenjataan.²⁴

Tindakan terakhir adalah *self-sufficiency*, upaya ini dilakukan melalui penggunaan sumber-sumber energi domestik yang dimiliki oleh negara. Negara importir cenderung memaksimalkan produksi energi dalam negerinya, bisa dalam jangka waktu tertentu atau benar-benar melakukan embargo terhadap energi dari luar, hal ini dilakukan oleh negara importir ketika pasokan energi

²⁴ Ibid., hal. 87-88

mereka terganggu.²⁵ Namun menurut Willrich, strategi ini hanya dapat dilakukan oleh negara importir yang memiliki sumber energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik.²⁶ Untuk negara importir yang tidak memiliki sumber energi domestik yang cukup maka strategi yang dapat dilakukan adalah memperkuat jaminan suplai energi asing.

B. Negara Eksportir

Konsep Keamanan Energi Negara Eksportir

Dari sisi negara eksportir terdapat tiga pemahaman tentang keamanan energi.²⁷ Pertama, kedaulatan atas sumber energinya. Adanya pengakuan akan kedaulatan negara eksportir terhadap sumber energinya adalah hal yang sangat penting. Kedua, bidang akses pasar, terdapatnya jaminan akan keterbukaan pasar bagi negara pengspor. Ketiga, melihat investasi yang diberikan negara importir dapat menjamin kebutuhan finansial eksportir yang berasal dari hasil eksportnya.

Strategi Keamanan Energi Negara Eksportir

Pada negara eksportir, dalam membuat kondisi yang aman secara energi mereka berupaya membuat negara importirnya ketergantungan secara fundamental, atau setidaknya tercipta hubungan yang seimbang di bidang ekspor dan impor.²⁸ Biasanya negara dengan sumber daya, seperti minyak, batu bara, dan gas alam, akan menjadi ketergantungan terhadap negara yang

²⁵ Ibid., hal. 88-89

²⁶ Ibid., hal. 88

²⁷ Ibid., hal. 94-95

²⁸ Ibid., hal. 96-97

mempunyai pasar dan industri besar. Ada pula negara dengan bahan mentah yang mencoba membalik keadaan tersebut, seperti Arab Saudi dan Amerika. Namun kebanyakan negara eksportir biasanya akan terjebak dalam hubungan interdependensi seperti Venezuela, Indonesia, dan Nigeria.

Tindakan Pengamanan Energi Negara Eksportir

Negara eksportir juga memiliki tindakan sendiri untuk menjamin keamanan energi mereka, yaitu jaminan terhadap intervensi militer dan akses pasar. Jaminan terhadap intervensi militer, di negara eksportir yang rawan akan konflik internal tentunya akan mendapat intervensi militer dari negara importir, justru negara eksportir meminta jaminan agar tidak diintervensi.²⁹ Hal tersebut berdasar pada tiga alasan, pertama, proses produksi minyak terancam tidak berfungsi dalam waktu yang lama ketika jalannya intervensi. Memang pembangunan infrastruktur penunjang produksi bisa dibangun kembali, namun dalam jangka waktu tersebut proses produksi akan benar-benar berhenti.

Kedua, kemungkinan adanya perlawanan balik terhadap intervensi, seperti yang disampaikan sebelumnya, negara importir memberikan bantuan persenjataan untuk mendapatkan sumber energi, oleh karena itu jika intervensi tetap mereka lakukan bukan tidak mungkin akan ada perlawanan dari aktor-aktor yang berkonflik di negara eksportir terhadap negara importir menggunakan senjata bantuannya. Ketiga, dibutuhkan adanya *collective security arrangements* diantara seluruh atau sebagian negara OPEC, setiap anggota wajib menghentikan pasokan ke negara importir yang melakukan atau mendukung intervensi militer.

²⁹ Ibid., hal. 97-100

Selanjutnya akses pasar, maksudnya adalah negara eksportir harus mampu menjamin keamanan serta kemudahan akses terhadap pasar asing untuk mendistribusikan energinya ke negara importir. Dengan cara ini akan meningkatkan hubungan *interdependence* antara negara eksportir dan importir. Dalam upaya menjamin keamanan energinya, negara eksportir harus memiliki suatu strategi yaitu membuat negara importir semakin ketergantungan menjadi *fundamentally dependent*.³⁰ Negara eksportir lebih difokuskan harus memiliki posisi tawar yang kuat sehingga negara importir tidak memiliki pilihan selain bergantung pada negara tersebut.

Tabel 1 Konsep Keamanan Energi Mason Willrich

<p>Konsep Keamanan Energi Mason Willrich</p>	<p>Konsep Keamanan Energi Negara Importir</p>	<p>Jaminan pasokan energi agar negara dapat berfungsi saat perang, menjaga perekonomian agar dapat</p>	<p>Strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Strengthen guarantees of domestic supply</i> ▪ <i>Strengthen guarantees of foreign supply</i> 	<p>Tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Rationing plans</i> ▪ <i>Stockpiling</i> ▪ <i>Self-sufficiency</i> ▪ <i>Diversification</i> ▪ <i>Interdependence</i>
---	--	--	--	--

³⁰ Ibid., hal. 96

		berfungsi secara politik.		
	Konsep Keamanan Energi Negara Eksportir	Kedaulatan atas sumber energi serta terjaminnya akses pasar dan investasi.	Strategi ▪ <i>Fundamentally dependent</i>	Tindakan ▪ <i>National sovereignty</i> ▪ <i>Guaranteed access to foreign market</i>

2.3 Operasionalisasi Konsep

Pada sub-bab ini penulis menyampaikan operasionalisasi dari konsep keamanan energi milik Mason Willrich, penyampaiannya akan penulis lakukan dengan memberikan tabel operasionalisasi dan penjabarannya.

Tabel 2 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Strategi	Tindakan	Indikator
---------------	-----------------	-----------------	------------------

<p>Konsep Strategi <i>Energy Security</i> negara importir</p>	<p><i>Strengthen guarantees of domestic supply</i></p>	<p><i>Rationing Plan</i></p>	<p>Adanya pembatasan permintaan energi untuk menghemat konsumsi</p>
		<p><i>Stockpiling</i></p>	<p>Adanya fasilitas penampungan energi/penimbunan energi</p>
		<p><i>Self-sufficiency</i></p>	<p>Adanya eksplorasi dalam negeri</p>
	<p><i>Strengthen guarantees of foreign supply</i></p>	<p><i>Diversification</i></p>	<p>Adanya kerjasama dengan negara-negara eksportir</p>
			<p>Adanya sumber jenis energi lain</p>
		<p><i>Interdependence</i></p>	<p>Adanya pemberian investasi kepada negara eksportir</p>

			Adanya pemberian bantuan pembangunan kepada negara eksportir
--	--	--	--

Sumber: Mason Willrich. 1975. *Energy and World Politics* diolah kembali oleh penulis

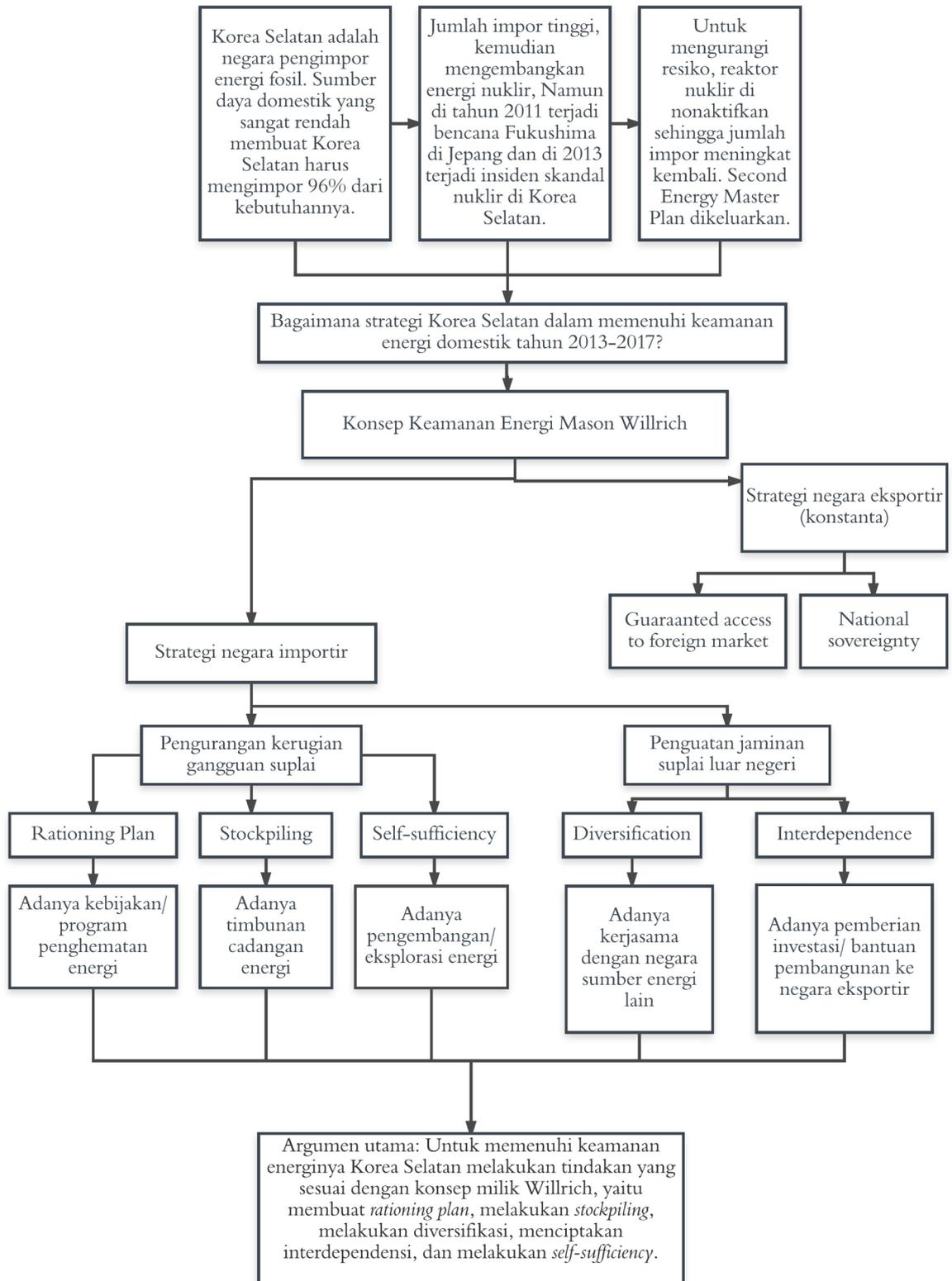
Willrich membagi strategi keamanan energi negara menjadi dua jenis, yaitu strategi milik negara importir dan eksportir. Dalam kasus ini Korea Selatan berada di posisi negara importir, dan juga melihat fakta bahwa Korea Selatan memenuhi mayoritas kebutuhan energi dalam negerinya dari pasokan energi asing, oleh karena itu penulis hanya menggunakan strategi keamanan energi negara importir. Strategi tersebut dapat dilihat dalam tiga tindakan, yaitu upaya negara importir melalui *strengthening guarantees of foreign supplies*, dan melakukan *self-sufficiency*.

Tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak dari adanya gangguan pasokan, adalah *rationing plan* dan *stockpiling*. Berdasarkan konsep yang ada, dalam kasus ini penulis mendeskripsikan upaya *rationing plan* yang dilakukan Korea Selatan dapat dilihat dari ada atau tidaknya pembatasan permintaan terhadap sumber energi dan cara-cara lainnya untuk penghematan energi. Sedangkan dari segi *stockpiling* penulis mendeskripsikan upaya Korea Selatan untuk melakukan penimbunan yang berfungsi sebagai cadangan darurat. Upaya selanjutnya bisa dilihat dari upaya Korea Selatan melakukan *self-sufficiency*, yaitu bagaimana Korea Selatan menggunakan

sumber energi dari dalam negerinya. Selain cara tersebut, tindakan untuk mengamankan energi bisa dilihat dari penguatan jaminan terhadap pasokan dari luar negeri, tindakan ini dapat dilihat dari upaya diversifikasi dan interdependensi. Upaya diversifikasi bisa penulis lihat dari bagaimana usaha yang Korea Selatan lakukan untuk mendapatkan pemasok baru dan atau mencari pemasok sumber energi pengganti, sedangkan upaya penciptaan interdependensi bisa dilihat dari investasi jangka panjang yang diberikan oleh Korea Selatan kepada negara pemasok energinya serta pemberian bantuan pembangunan di sektor energi atau sektor lainnya dari Korea Selatan, baik itu secara langsung, atau diterapkan melalui tahap transisi.

2.4 Alur Pemikiran

Bagan 1 Alur Pemikiran



2.5 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan konsep yang telah dijabarkan, penulis kemudian menarik argumen utama sebagai berikut:

Untuk memenuhi keamanan energinya Korea Selatan melakukan tindakan yang sesuai dengan konsep milik Willrich, yaitu membuat *rationing plan*, melakukan *stockpiling*, melakukan *diversification*, menciptakan interdependensi, dan melakukan *self-sufficiency*.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk memenuhi keamanan energinya dari segi *rationing plan*, Korea Selatan melakukan upaya untuk membatasi penggunaan energi dengan menerapkan berbagai strategi untuk melakukan efisiensi di berbagai sektor dan mempromosikan penggunaan energi alternatif. Dari segi *stockpiling*, Korea Selatan berupaya dengan memperbaharui regulasi dan memberikan insentif untuk penyimpanan minyak baik di dalam negeri maupun dengan kerjasama.

Dari segi diversifikasi, Korea Selatan mengalihkan sumber pasokannya ke negara-negara lainnya tidak hanya Arab Saudi dan Uni Emirat Arab dan juga terus mengembangkan *renewable energy* sebagai alternatif energi. Dari segi *self-sufficiency*, Korea Selatan melakukan pengembangan pada potensi energi domestiknya melalui pengembangan *renewable energy* dan memberikan subsidi untuk kegiatan eksplorasi. Dari segi interdependensi, Korea Selatan berupaya untuk meningkatkan investasi untuk di dalam negerinya dan Korea Selatan juga memberikan berbagai bantuan ke negara-negara pemasok energinya.